

# REPOSISI GURU SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

**Dyah Nawangsari**

*Ketua Pusat Studi Gender dan Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember*

---

## **Abstrak**

*Sebagai komponen penting dalam pembangunan sebuah bangsa, pendidikan menuntut perhatian lebih dibanding bidang-bidang yang lain. Terlebih lagi, pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembentukan dan penyiapan sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang akan mewarnai proses dan dinamika kehidupan yang semakin kompleks dan kompetitif. Untuk merealisasikan hal itu, diperlukan banyak piranti penunjangnya, salah satunya adalah guru. Guru dituntut untuk tidak hanya memiliki kepandaian dan penguasaan atas ilmu pengetahuan yang hendak diajarkan pada peserta didik, tetapi juga dituntut untuk memiliki hal-hal signifikan lainnya.*

**Kata kunci:** *Reposisi, Guru, dan Mutu Pendidikan*

## **Pendahuluan**

Misi utama pendidikan adalah mewariskan dan mengembangkan kebudayaan serta membangun potensi bangsa. Oleh karena itu pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk mengantar generasi baru memasuki era kehidupan yang akan datang. Untuk itu seluruh komponen pendidikan yang meliputi tujuan, materi, kurikulum, guru, siswa, sarana dan prasarana harus dipersiapkan menyongsong kehidupan tersebut. Sebagai salah satu komponen, guru, baik sebagai pengajar maupun pendidikan memiliki peran memandu proses pewarisan nilai-nilai kebudayaan.

Guru sebagai pengajar memiliki peran utama untuk membekali generasi baru sehingga memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang berkembang di abad ini. Adapun guru sebagai pendidik mempunyai peran utama membentuk kepribadian yang sesuai dengan filsafat dan dasar-dasar pendidikan. Di samping itu, guru, juga berperan menjaga nilai-nilai sosial budaya bangsa dari segala bentuk pengaruh negatif budaya asing. Kedua peran ini tidak bisa dipisahkan satu sama

lain, sebab pada saat yang bersamaan guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik.

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menuntut upaya kreatif guru dalam mengantar peserta didik menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan seni sesuai dengan kompetensi masing-masing. Terlebih lagi, mengingat bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya. Dengan kata lain, pendidikan berusaha untuk menyiapkan peserta didik agar dapat hidup, baik dalam keadaan yang bagaimanapun, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Qardhawi, dalam Azra, 2002: 5).

Untuk keseluruhan tujuan di atas, perlu diupayakan peningkatan kualitas guru agar dapat menjalankan perannya dengan sebaik mungkin. Kenyataan menjelaskan bahwa peningkatan kualitas guru belum banyak disentuh dan diantisipasi dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial budaya akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal pembentukan kepribadian anak didik yang tetap mempunyai komitmen terhadap nilai-nilai sosio-budaya dan nilai-nilai agama adalah mutlak dalam setiap kondisi dan generasi.

### **Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas SDM**

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Dalam kerangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju, tidak terkecuali bagi masyarakat Indonesia yang sangat majemuk ini.

Pada kenyataannya, kualitas SDM Indonesia selama ini masih tergolong rendah. Selama ini masyarakat Indonesia masih jauh tertinggal baik dalam kesejahteraan ekonomi maupun dalam penguasaan teknologi moderen. Hal ini bisa dilihat dengan besarnya ketergantungan Indonesia terhadap bangsa asing, di samping semakin banyaknya temuan di bidang teknologi yang jauh dari nilai-nilai budaya dan sendi-sendi agama. Selain itu, munculnya trend gaya hidup baru yang dianggap moderen, namun kenyataannya, semakin menyeret generasi muda kearah kehidupan tanpa orientasi.

Kekuatan untuk mengantisipasi kehidupan yang serba tidak jelas di atas, bertumpu pada SDM yang berkualitas, memiliki visi, transparansi serta pandangan jauh ke depan. Oleh karena itu, diperlukan upaya tertentu guna meningkatkan kualitas SDM yang salah satu wahananya adalah pendidikan. Dengan demimikian kualitas pendidikan harus

senantiasa ditingkatkan. Pendidikan itu sendiri hendaknya dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan (Imtaq).

Dalam mengupayakan pendidikan yang sistematis dan terarah, *Commission for the Twenty-first Century* telah memberikan rekomendasi kepada UNESCO pada tahun 1996 bahwa pendidikan hendaknya dipandang sebagai suatu bangunan yang ditopang oleh empat pilar. Keempat pilar itu adalah; (1) *learning to know*, yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran selanjutnya, (2) *learning to do*, yakni belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam berhubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda, (3) *learning to live together*, yaitu belajar untuk mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keanekaragaman, memahami perdamaian inter dan antar bangsa, dan (4) *learning to be*, yakni belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggungjawab pribadi (Madjid dan Andayani, 2005: 1).

Kerangka pendidikan dunia inilah yang mendasari kebijakan berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk menerapkan kurikulum baru guna mereformasi pendidikan di negara masing-masing. Reformasi itu antara lain dengan mencanangkan *Broad Based Education* (BBE) dan pendidikan berbasis luas, *Competency Based Education* (CBE) atau pendidikan berbasis kompetensi, serta KBK (Madjid dan Andayani, 2005: 2).

Khusus di Indonesia, sejak tahun 2004 mulai dicanangkan KBK yang lebih berorientasi pada upaya bimbingan kepada peserta didik sesuai kompetensinya masing-masing. Kompetensi sendiri diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu dengan baik. Dengan berbagai inovasi di atas, diharapkan keluaran proses pendidikan merupakan suatu pribadi utuh dengan keunggulan secara berimbang dalam aspek spiritual, sosial, intelektual, emosional, dan fisikal. Pendidikan juga mempersiapkan peserta didik memperoleh kebahagiaan hidup secara seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, antara kehidupan pribadi dan kehidupan bersama.

Dalam tataran aplikatif, setidaknya ada tiga hal yang ditawarkan KBK guna mewujudkan pendidikan yang memberikan pengalaman belajar sesuai kompetensi peserta didik, ketiga hal itu adalah:

### **1. Fokus Pendekatan Kompetensi**

Pendekatan ini mengembangkan kurikulum dengan fokus pada penguasaan kompetensi tertentu berdasarkan tahap perkembangan peserta didik. Peserta didik berada pada proses perkembangan yang berkelanjutan dari seluruh aspek kepribadian sebagai pemekaran terhadap potensi-potensi bawaan sesuai kesempatan belajar yang ada dan

diberikan oleh lingkungan. Setiap tahap perkembangan memiliki sejumlah potensi bawaan sesuai dengan kesempatan yang ada dan kondisi lingkungannya.

Pendidikan merupakan lingkungan utama yang memberikan kesempatan dan dukungan bagi perkembangan potensi-potensi peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai potensi bawaan sendiri-sendiri. Seorang peserta didik memiliki kemampuan matematis yang tinggi, tetapi peserta didik yang lain mempunyai kemampuan berfikir ekonomi, politik, keuangan, keterampilan sosial, atau komunikasi yang tinggi. Oleh karena itu, guru-guru diharapkan dapat mengenali dan memahami potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya. Dengan bekal pemahaman tersebut para guru diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi peserta didik agar dapat optimal. Selain itu, guru hendaknya memahami tingkat-tingkat perkembangan peserta didik sehingga mampu menyampaikan pengetahuan sesuai tingkat pemahaman peserta didik. Hal ini sebagaimana hadits Nabi SAW yang artinya: "Berbicaralah kepada orang lain sesuai dengan tingkat perkembangan akalnya" (Alhadits).

## **2. Diversifikasi**

Upaya memberikan rasa keadilan atas keragaman yang timbul dari peserta didik dilakukan dengan program diversifikasi. Program ini diharapkan dapat melayani keragaman latar belakang sosial budaya dan kemampuan peserta didik yang secara fitrah memang beragam.

Diversifikasi ini biasa dilakukan dalam hal penyelenggaraan pendidikan, materi kurikulum, sarana prasarana, dan diversifikasi penilaian. Hal ini dilakukan agar pendidikan benar-benar mampu mengakomodir potensi dan kemampuan siswa yang beragam.

## **3. Desentralisasi**

Pergeseran pola sentralisasi ke desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan merupakan upaya pemberdayaan daerah dan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan, teramah, dan menyeluruh. Undang-undang RI No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah pusat dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonomi menuntut perubahan dalam pengelolaan pendidikan dari bersifat sentralistik ke desentralistik. Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah diarahkan untuk memberdayakan sumber daya yang ada di daerah dan sekolah dalam mengelola KBK (Mulyana, 2004: 22).

Penerapan ketiga tawaran KBK di atas bisa diharapkan akan mampu menghasilkan peserta didik dengan kemampuan optimal pada bidang-bidang yang memang menjadi potensi bawaan mereka. Untuk itu, diperlukan kerjasama yang baik antar pihak-pihak terkait dalam hal ini pemerintah pusat dan daerah, pihak sekolah dan terutama guru sebagai garda depan dalam pelaksanaan pendidikan.

## Tugas Guru

Guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal, maka guru memiliki tugas yang berat. Tugas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membimbing peserta didik agar dapat memahami potensi, bakat, minat, latar belakang pribadi dan kecenderungan peserta didik, dan mendorong mereka untuk dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Dalam hal ini, guru tidak boleh hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa harus dimotivasi untuk membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Guru dapat membantu proses ini dengan cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan sendiri ide-ide, dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar (Nurhadi & Senduk, 2003: 9).
2. Menciptakan situasi yang mampu mengarahkan pembelajaran siswa, sehingga mereka menjadi pembelajar yang mandiri (*self-regulated learners*). Akhirnya siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi tanpa atau dengan sedikit bimbingan, dan semakin menyadari bagaimana memproses informasi, menggunakan strategi pemecahan masalah, serta memanfaatkannya (Nurhadi & Senduk, 2003: 22).

Tugas guru lebih lanjut dijelaskan oleh Nasution (1988: 16-17) menjadi tiga bagian. *Pertama*, sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Tugas ini mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkannya. *Kedua*, guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Tugas ini menghendaki guru menjadi contoh nyata atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkan tersebut. *Ketiga*, guru juga menjadi model sebagai pribadi, apakah ia berdisiplin, cermat berfikir, mencintai pelajarannya atau yang mematkan idealisme serta picik pandangannya. Dari ketiga fungsi tersebut, tergambar bahwa seorang pendidik selain memiliki pengetahuan yang akan diajarkannya juga harus berkepribadian baik, berpandangan luas, serta berjiwa besar.

Untuk menjalankan tugas-tugas di atas diperlukan sosok guru yang memiliki perhatian terhadap kemanusiaan, penuh pengabdian untuk mengamalkan pengetahuan dan keterampilannya, memiliki kesadaran yang tinggi dan memandang siswa sebagai pribadi yang sedang tumbuh dewasa dan membutuhkan bantuan. Guru harus memiliki sifat terbuka dan dapat membantu siswa untuk terbuka, dapat menjalin kerjasama serta dapat berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru perlu memiliki kualitas pribadi dan profesional yang tinggi dan seimbang.

## Reposisi Tugas Guru

Keberadaan guru membawa pengaruh yang cukup besar bagi dunia pendidikan disebabkan oleh perannya yang sangat menentukan terhadap keberhasilan proses pendidikan. Guru adalah sosok arsitektur yang akan dapat membantu pembentukan jiwa dan kepribadian anak didik menjadi manusia yang bermoral dan mempunyai kecakapan intelektual yang tinggi. Peran guru tidak hanya terbatas pada dinding sekolah, lebih dari itu tugas guru juga menyangkut sisi kemanusiaan sehingga guru menempati tempat yang multi-dimensional.

Tugas berat yang menjadi tanggungjawab guru di atas tidak bisa ditawar lagi, sebab profesi yang disandang oleh guru menuntut tanggungjawab yang besar, krena menyangkut upaya penyiapan generasi di masa depan. Oleh karena itu, guru harus memahami peran-peran dalam pendidikan dan sebisa mungkin menjalankan peran itu dengan sebaik-baiknya. Harapannya kemudian, tercipta suasana pendidikan yang berkualitas, sehingga akan memungkinkan terbentuknya generasi yang berklualitas pula. Adapun beberapa peran guru dapat dirumuskan sebagai berikut:

## Pengajar

Peran guru yang paling utama adalah sebagai seorang yang mengajari anak didik tentang segala hal yang masih belum diketahui (*transfer of knowledge*), hal ini tercermin pada ayat al-Qur'an, yang artinya:

*"Dan Dia mengajarkan kepada Adam as. nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu orang-orang benar." Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana" (QS. 2: 31-32).*

Secara harfiah, kata *'alim* berarti memberitahukan kepada orang lain tentang hal yang masih belum diketahui (Tolib, 1996: 16). Dari sini dapat dipahami bahwa peran guru yang pertama adalah mengajar (*muallim*) Artinya, seorang guru berkewajiban mentransfer ilmunya kepada anak didiknya sehingga perannya menjadi sumber belajar atau sumber informasi.

Dalam era teknologi dan industrialisasi yang paling disadari dan diantisipasi oleh lembaga pendidikan adalah perubahan-perubahan serta kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan-kemajuan itu sendiri menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru harus menyadari bahwa informasi bisa diperoleh dari sumber lain, baik dari kepustakaan, lapangan maupun dari pengalaman pribadi siswa. Sehingga guru dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan-perkembangan di bidang pengetahuan dan teknologi.

Ketertinggalan di bidang ini rasanya sudah tidak mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk maju dan hidup layak sesuai tuntutan kemajuan. Bentuk kesadaran danantisipasi itu berupa upaya-upaya peningkatan kualitas guru sebagai tenaga pengajar. Di antara upaya untuk itu adalah tumbuhnya kesadaran untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik S-2 maupun S-3.

### **Pembimbing**

Seorang guru berhak dan berkewajiban untuk membimbing perkembangan jiwa anak didik. Tugas ini mengharuskan guru tidak hanya memberikan pengetahuan untuk mengembangkan tingkat intelektual anak didik, tetapi juga harus mampu memberikan bimbingan dan pengarahan. Apabila tugas ini dijalankan secara benar, maka mental dan kejiwaan anak didik juga dapat berkembang selaras dengan perkembangan intelektualnya.

### **Teladan**

Mengajar dan mendidik adalah perbuatan yang mulia karena secara naluri orang yang berilmu akan dihormati oleh orang lain. Kondisi ini memiliki konsekuensi logis bahwa guru adalah sebagai figur teladan yang layak dan perlu ditiru oleh anak didik. Oleh karenanya, diharapkan seorang guru mampu menampilkan hal yang terbaik bagi anak didiknya, sebab peserta didik merupakan manusia yang mudah dipengaruhi, sehingga pengenalan peraturan dan norma-norma menjadi tanggung jawab guru.

Oleh karena itu, tidaklah cukup manakala seorang guru hanya mengandalkan kepandaian atau memiliki otoritas disiplin ilmu tertentu dalam mendidik, akan tetapi harus dilengkapi dengan persyaratan yang lain. Adapun syarat yang harus dimiliki seorang guru ialah memiliki nilai lebih dalam tiga hal, yakni dalam bidang keilmuan, penampilan jasmaniah, dan akhlak. Jadi tidaklah wajar manakala ada seorang guru yang hanya mempunyai nilai lebih dalam hal keilmuan, tanpa memiliki kelebihan yang lain. Sebagai seorang guru harus berkepribadian, sehingga dapat dijadikan panutan dan idola oleh peserta didik, sebab guru yang baik akan menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya (Bahri, 2000: 41).

### **Motivator**

Motivasi adalah suatu tujuan yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu dan tujuan tertentu (Mustaqim & Wahab, 1996: 72). Seringkali motivasi dipahami sebagai dorongan yang mengantarkan seorang anak didik untuk beraktifitas. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa motivasi adalah hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Apabila kembali pada persoalan guru, nampaknya gurulah yang menempati posisi teratas sebagai motivator, sebab aktivitas mengajar memungkinkan guru lebih dekat dengan hati anak didiknya. Motivasi yang diberikan oleh guru dalam bentuk semangat untuk mengikuti

materi pelajaran dan semangat untuk belajar mengembangkan ilmu pengetahuan. Para ahli pendidikan sepakat bahwa motivasi amat penting bagi keberhasilan pendidikan dalam rangka merangsang semangat dan potensi anak didik agar lebih berkembang.

### **Sahabat**

Proses pendidikan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Ini berarti seorang guru diharapkan dapat memahami keadaan jiwa peserta didiknya. Guru tidak hanya memosisikan diri sebagai pengajar karena akan menimbulkan kesenjangan komunikasi antarkeduanya. Guru hendaknya juga berperan sebagai sahabat tempat mengadukan segala permasalahan yang dialami anak didik, baik yang berkaitan dengan pendidikannya maupun permasalahan yang lain. Seorang guru hendaknya berusaha memahami keadaan anak didiknya agar pendidikan lebih berhasil. Guru selayaknya tidak hanya memperhatikan anak didiknya ketika berada di dalam kelas, melainkan juga ketika di luar kelas.

### **Fasilitator**

Seorang guru, hendaknya dapat menjadi fasilitator yang benar dengan memberikan fasilitas non materi bagi anak didiknya berupa informasi dan pengetahuan yang harus diberikan tanpa mengekang dan memaksanya.

### **Mediator**

Guru adalah media informasi bagi kelancaran proses pendidikan guna memberi kebebasan berfikir pada anak didik agar dapat berkembang. Guru berfungsi sebagai medium antara perkembangan Iptek yang pesat dengan anak didik. Pemilikan dan penguasaan Iptek oleh anak didik merupakan instrumen kehidupan anak untuk dapat melakukan “apa saja yang mereka kehendaki sesuai tuntutan zaman”. Pertanyaan yang segera muncul adalah, apakah guru hanya ingin membentuk generasi mendatang yang dapat berbuat “apa saja” atau ingin membentuk generasi yang mampu berbuat sesuatu yang ebnar dan baik untuk dikerjakan. Pertanyaan kedua ini menyangkut pengembangan moralitas yang bersumber dari kepribadian anak didik.

Oleh karena itu, dalam menjalankan fungsinya sebagai medium itu guru diharapkan berperan secara optimal dalam melakukan *transfer of knowledge* yang diimbangi dengan *transfer of value*. Selain itu guru hendaknya menyajikan ilmu yang variatif agar anak didik menyelami dan memahami kesejatian hidup dengan kematangan spiritual dan moral, sehingga anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki daya intelektual yang tinggi.

## Penutup

Guru adalah orang yang berperan sebagai subyek pendidikan, yakni orang yang melakukan pekerjaan mengajar. Akan tetapi peran guru sebenarnya tidak hanya mengajar, melainkan juga mendidik, yakni bertugas membentuk jiwa dan kepribadian anak didik. Lebih dari itu, fungsi guru sekaligus sebagai pemandu dalam proses pewarisan kebudayaan.

Dalam perannya sebagai pemandu proses pewarisan kebudayaan—dalam arti seluas-luasnya—perlu sekali ditingkatkan peran guru, baik dalam bidang pengajaran yang menekankan aspek intelektualitas dan penalaran, maupun bidang pendidikan yang lebih memperhatikan aspek spiritual dan moralitas anak didik. Di samping itu, guru juga harus mampu mengatur dan memilih nilai-nilai kebudayaan yang berkembang akibat kemajuan Iptek. Guru menjadi subyek penyaring nilai-nilai kebudayaan yang masuk ke dalam diri anak didik. Untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut harus dilakukan reposisi guru guna lebih mengoptimalkan proses pendidikan yang dilakukan.

Dalam dunia pendidikan banyak sekali peran guru yang harus dijalankan, antara lain, sebagai pengajar, pembimbing, teladan, motivator, sahabat, dan sebagainya. Hal itu berarti bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada ruang kelas tetapi juga di runag kelas. Hasilnya, upaya pengembangan intelektual dan pembentukan kepribadian anak didik sangat mungkin tercapai. Apabila anak didik sudah memiliki kepribadian yang matang dan didukung oleh kemampuan intelektualitas yang tinggi, maka pewarisan nilai-nilai kebudayaan dan moral keagamaan akan berjalan dengan mudah.

## Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- Bahri, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Semarang: Rineka Cipta.
- Majid, Abdul., Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1988. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Nurhadi & Agus Gerrad. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UMPress.

Thalib, M. 1996. *Pendidikan Islam Metode 30 T*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.